

LIBRARY RESEARCH KAJIAN PENGELOLAAN KELAS BERNUANSA HUMOR UNTUK MENGATASI KEJENUHAN ANAK DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

I Made Pastika

SMA Negeri 1 Banjar, Desa Banyuatis, Kec. Banjar, Kab. Buleleng

Surel: pastikamade971@gmail.com

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Humor; Kejenuhan Belajar; Pembelajaran; Pengelolaan kelas.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pendekatan dalam pengelolaan kelas, menemukan kekuatan humor dalam mengatasi kejenuhan belajar, dan memahami jenis humor yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran. Penelitian ini merupakan <i>researching from home</i> dengan mengoleksi data-data mengenai pengelolaan kelas, humor, kejenuhan belajar, dan pembelajaran melalui eksplorasi buku-buku elektronik bersumber dari Google Books dan artikel-artikel ilmiah bersumber dari Google Scholar. Terdapat empat tahap pengumpulan data, yaitu mencatat temuan terkait variabel, memadukan temuan, menganalisis temuan dan mengkritisi untuk menghadirkan temuan baru. Teknik dokumentasi dengan instrument kartu data digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan pendekatan pengelolaan kelas. Humor terkaji memiliki sebelas kekuatan, yakni memiliki efek positif bagi kesehatan, membuka peluang perkenalan, mencairkan suasana, meningkatkan motivasi anak didik dalam pembelajaran, meningkatkan aktivitas dan kreativitas, penanda tingkat kecerdasan, mengurangi rasa bosan dan lelah, mengurangi tekanan atau stress, menghilangkan kejenuhan belajar, mengajarkan kebenaran, dan menambah popularitas. Jenis humor yang digunakan dalam pembelajaran adalah humor verbal yang direncanakan dan humor verbal yang tidak direncanakan.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Humor; Learning Boredom; Classroom Management; Learning.</p>	<p><i>The study aimed at finding out the types of approach in classroom management, the strong points of humor to overcome student' boredom in learning, and the types of humor can be used in classroom management and learning activity. The study was conducted at home (researching from home) by collecting data about classroom management, humor, learning boredom, and learning activity by exploring electronic books in Google Books and scientific articles in Google Scholar. This library research implemented four steps in its data collection, such as (1) recording findings related to the research variables; (2) matching the findings; (3) analyzing all the findings; and (4) criticizing, to get a new finding. Documentation technique was used. Research instrument used was data card. The results of this study proved that there are nine approaches in classroom management and humor has eleven strong points, such as, humor has positive effect for the students' health, humor is ice breaker, humor can be used to open an introduction, increase the students' motivation, increase activity and creativity, shows the level of intelligence, decrease feeling bored and tired, decrease pressure or stress, get rid of learning boredom, can be used to teach the truth, and increase popularity. In conclusion, the types of humor in learning activity can be verbal planned humor and verbal unplanned humor.</i></p>
<p>Diterima/direview/publikasi</p>	<p>07 Februari 2021/ 21 Februari 2022/ 23 Maret 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>http://dx.doi.org/10.23887/jpbs.v12i1.44362</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua guru ingin menjadi guru yang hebat. Mereka berharap agar selalu tampil keren di depan kelas. Namun sayangnya, keinginan dan harapan itu sering pupus karena adanya berbagai hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran. Persoalan ini, jika dibiarkan berlarut-larut dan tidak dikelola dengan baik, akan memicu timbulnya permasalahan yang berimplikasi terhadap gagalnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai upaya-upaya untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hasil dan kualitas pembelajaran dengan jalan menciptakan pembelajaran yang menarik melalui berbagai variasi, media, dan strategi (Admire & David Mutambara, 2022; Ochoa, (2022); Hanina, Aiman Faiz & Dewi Yuningsih, 2021).

Para guru atau pendidik yang hebat diharapkan mampu memotivasi dan memberikan inspirasi kepada siswa atau anak didik. Mereka dituntut oleh profesinya, tidak hanya terampil mengajar tetapi juga terampil dalam mengelola kelas. Namun kenyataannya, masih ada sebagian pendidik yang lupa untuk belajar mengelola kelas. Hal ini mungkin dianggap sepele padahal seharusnya tidak diabaikan. Mereka wajib menyadari bahwa keterampilan mengelola kelas terintegrasi dengan keterampilan mengajar. Menurut Widiasworo (2018); Nawaz, S. Durst, Hariharasudan & Shamugia (2020) pengelolaan kelas merupakan hal yang krusial bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi suksesi sebuah kegiatan pembelajaran.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Gage (2017) bahwa *effective teaching requires a complex skill set. Teachers must deliver academic instruction while maintaining efficiently managed classrooms to ensure student engagement and few disruptions. The bottom line is that students cannot learn if they are not engaged and paying attention to instruction.* Artinya pembelajaran yang efektif membutuhkan seperangkat keterampilan yang kompleks. Para pendidik harus melaksanakan pengajaran akademik sambil mengelola kelas secara efisien untuk meyakinkan keterlibatan anak didik dan sedikit gangguan. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa anak didik tidak bisa belajar jika mereka tidak terlibat dan memperhatikan pembelajaran.

Kendatipun pendidik bukanlah superhero, walaupun pendidik bukanlah superstar, tetapi pendidik tetaplah seorang insan yang memiliki banyak sekali kelebihan. Adalah wajar jika para pendidik diharapkan lebih kompeten dalam mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing anak-anak dengan segala keberagaman yang mereka miliki. Namun realita yang ada pada satuan pendidikan, keluhan-keluhan terkait atmosfer pembelajaran yang kurang kondusif masih tetap muncul terutama tentang perilaku negatif anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran. *Behavior problems in a classroom increase the stress levels for both the teacher and pupils, disrupt the flow of lessons and conflict with both learning objectives and processes of learning* (Parsonson, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, penting bagi pendidik untuk mengetahui cara mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan target yang direncanakan (Adi, 2016; Kholmatov, 2021).

Dari sudut pandang anak didik, pembelajaran menyenangkan selalu menjadi harapan dan impian. Namun faktanya, sebagian besar pengalaman belajar anak didik diwarnai dengan kejenuhan sebagai akibat dari stimulus yang kurang menyenangkan dari lingkungannya (Carstensen Tove, Nina B., Degaard & Tore Bonsaksen, 2018). Suasana tidak menyenangkan itu justru datang dari pendidik itu sendiri. Secara kasat mata dapat dilihat ketegangan, stres, rasa bosan, dan ketidaknyamanan anak didik selama mengikuti proses pembelajaran (Darmansyah, 2012). Selanjutnya menurut Darmansyah, suasana membosankan yang anak didik terima akan memicu munculnya berbagai tindakan dan perilaku yang dapat merusak pembelajaran. Reaksi yang terlihat adalah mengantuk, kehilangan motivasi, ijin keluar kelas, ngobrol dengan teman dan lain-lain. Bahkan kebosanan dan kejenuhan itu dilampiaskan dengan mengganggu teman dan perlawanan kepada pendidik yang sedang mengajar. Dengan kata lain, kebosanan dan kejenuhan itu berdampak negatif terhadap capaian kualitas proses maupun hasil belajar anak didik.

Indikasi lain dari kebosanan dan kejenuhan belajar anak didik adalah adanya gelagat yang tidak baik di dalam kelas seperti eksisnya rasa senang ketika pendidiknya berhalangan hadir, terdengarnya sorak-sorai apabila pada jam tertentu tidak ada yang mengajar, serta lebih jauh lagi ada kecenderungan bahwa tidak belajar bagi sebagian siswa adalah suatu keberuntungan yang patut disyukuri dalam hidup dan kehidupan ini. Penelitian Nirwana (2005) mengungkapkan bahwa banyak siswa meninggalkan kelas sebelum pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik benang merah bahwa ada kaitan antara kejenuhan belajar dan prestasi belajar anak didik. Semakin jenuh seseorang terhadap suatu mata pelajaran, semakin rendah motivasinya untuk mengikuti pelajaran tersebut, maka semakin buruk prestasi belajarnya.

Sebagai solusi inovatif dari apa yang diuraikan di atas, maka pengelolaan kelas bernuansa humor diyakini dapat mengatasi kejenuhan anak didik dalam pembelajaran. Adapun tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengetahui jenis pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas, menemukan kekuatan humor, sebagai salah satu inovasi dalam mengatasi kejenuhan belajar anak didik, dan menganalisis jenis humor yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di rumah (*researching from home*) dengan mengoleksi data-data mengenai pengelolaan kelas, humor, kejenuhan belajar, dan pembelajaran melalui eksplorasi buku-buku elektronik yang ada di Google Books dan artikel-artikel ilmiah yang ada di Google Scholar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Ada empat tahap dalam pengumpulan data yaitu (1) mencatat semua temuan mengenai pengelolaan kelas, humor, kejenuhan belajar, dan pembelajaran, (2) memadukan segala temuan mengenai pengelolaan kelas, humor, kejenuhan belajar, dan pembelajaran, (3) menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, dan (4) mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya yang menghadirkan temuan baru. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data-data dari berbagai referensi. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan jalan membaca, mempelajari, mengkaji dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui satu sumber yaitu data sekunder dengan mengeksplorasi, mengoleksi, dan menganalisa informasi-informasi yang ada dalam dokumen tertulis. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kartu data. Kartu tersebut berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat agar lebih mudah dalam mengklarifikasi dan mengkajinya. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu (1) analisis pada saat pengumpulan data yang ditujukan untuk lebih menangkap esensi dari fokus penelitian, dan (2) analisis setelah dilakukan proses pengumpulan data yang ditujukan untuk mengonfirmasi jawaban dari permasalahan penelitian secara keseluruhan. Validasi data dalam penelitian ini mengacu pada tiga kategori antara lain (1) kepercayaan, apakah data tepat dalam fokusnya, (2) keteralihan, apakah hasil penelitian di kemudian hari dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang setema, dan (3) apakah hasil penelitian dapat diuji keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Analisis yang penting untuk dicermati adalah pendekatan pengelolaan kelas. Uraian berikut adalah beberapa pendapat bertautan dengan pendekatan ini. Pertama, menurut Weber (dalam Widiasworo, 2018), pengelolaan kelas diklasifikasikan dalam tiga pengertian yaitu pendekatan otoriter, pendekatan permisif, dan pendekatan modifikasi tingkah laku. Kedua, Suryanto (dalam Widiasworo, 2018) mengemukakan empat pendekatan pengelolaan kelas yakni pendekatan tidak tetap, pendekatan pengubahan tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok. Ketiga, menurut Widiasworo (2018), pendekatan dalam pengelolaan kelas meliputi pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajaran, pendekatan kerja kelompok, pendekatan elektis atau pluralistis, pendekatan ancaman, pendekatan resep, dan pendekatan kebebasan. Keempat, Zahroh (2015) mengemukakan



sembilan pendekatan yang meliputi pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan elektis atau pluralistik.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran. Keharmonisan hubungan pendidik dengan anak didik, tingginya kerjasama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung pada pendekatan yang pendidik lakukan dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan (Killian, Wahab Abdul Iddrisu, Kassim Tawiah, Alex Akwasi Opoku, & Eric Okyere, 2022; Wang, Lin & Su, Y., 2021).

Pendekatan otoriter atau tidak tetap atau kekuasaan diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan pendidik dalam hal ini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya terdapat kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati bersama oleh anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah pendidik mendekatinya.

Di dalam kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, oleh karenanya pendidik perlu menekankan pentingnya anak didik untuk mentaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peraturan itu ibaratnya adalah penguasa yang wajib untuk ditaati. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu melakukan pendekatan yang baik kepada anak didik melalui peraturan ini, dan bukan kemauannya sendiri (Mideksa Tolu, Denekew Bitew Belay, Melkamu A. Zeru, & Senait Cherie Adegeh, 2022). Dianjurkan sebelum memulai pembelajaran pendidik membuat kesepakatan-kesepakatan atau agreements dengan anak didik mengenai keharusan untuk mentaati aturan. Namun tak hanya anak didik, pendidik juga harus konsisten mengikuti segala peraturan yang ditetapkan agar tidak menimbulkan kecemburuan diantara anak didik.

Pendekatan ancaman atau intimidasi juga merupakan suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Akan tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, menyindir, atau memaksa. Ancaman disini sepatutnya tidak sering dilakukan dan hanya diterapkan manakala kondisi kelas benar-benar tidak dapat dikendalikan. Satu hal yang harus diingat, pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan agar tidak melukai perasaan anak didik. Contohnya, berupa penangguhan nilai atau pemberian tugas tambahan.

Pendekatan permisif atau kebebasan adalah suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peran pendidik adalah mengupayakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik sepanjang hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Apabila memberikan tugas kepada anak didik untuk menceritakan pengalamannya, maka berilah mereka kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan gaya selingkungnya masing-masing. Kurang elegan ketika dibuat ketentuan-ketentuan yang terlalu ketat dan bersifat mengekang kebebasan anak didik dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.

Pendekatan resep dilakukan dengan memberikan satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh pendidik dalam merespon semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas. Dalam daftar ini digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh pendidik. Tugas pendidik hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep. Tidak ada salahnya apabila pendidik juga meminta anak didik untuk mengemukakan hal-hal yang kurang mereka sukai dari cara pendidik mengeksekusi pembelajaran serta apa yang mereka butuhkan. Disamping itu, akan sangat baik jika pendidik meminta anak didik untuk mengemukakan hal-hal yang mereka sukai dari proses pembelajaran. Semua komentar anak didik hendaknya diperhatikan secara serius untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan nyata.



Pendekatan pengajaran atau pembelajaran didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan dapat mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Peran pendidik adalah merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang diterapkan secara sistematis, berpusat pada siswa, efektif dan menyenangkan secara otomatis membuat anak didik terhindar dari kejenuhan.

Pendekatan modifikasi tingkah laku atau perubahan tingkah laku adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik dari yang kurang baik menjadi baik. Kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik harus diusahakan untuk menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku pendidik atau anak didik yang menjadi anggota kelasnya. Tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas.

Pendekatan iklim sosio-emosional atau suasana emosi dan hubungan sosial mengedepankan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai kelompok individu. Pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Artinya, ada hubungan yang baik dan positif antara pendidik dengan anak didik atau antara anak didik dengan para sahabatnya. Peran pendidik adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Pendekatan proses kelompok atau kerja kelompok membutuhkan kemampuan pendidik dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Pendekatan elektis atau pluralistik menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif pendidik dalam berbagai pendekatan. Pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan.

Esensi yang tersirat dari pendekatan-pendekatan manajemen kelas pada akhirnya bermuara pada sebuah harapan besar yang ditujukan kepada para pendidik. Mereka seyogyanya pintar, cerdas, dan bijaksana dalam memilih, memilah, dan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran. Pendekatan ancaman, misalnya, sedapat mungkin dihindari. Pendekatan ini direkomendasikan hanya untuk rombongan belajar (rombel) tertentu yang sangat sulit dikendalikan. Sebaliknya, pendekatan-pendekatan lain diberikan penguatan, misalnya pendekatan iklim sosio-emosional yang senantiasa dikolaborasikan dengan pendekatan elektis atau pluralistik. Jadi, sesungguhnya pendidiklah yang diberikan ruang dan peluang untuk mewujudkan *what to manage and how to manage, what to teach and how to teach*.

Kekuatan Humor dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar

Perkembangan fenomenal yang mengejutkan dunia pendidikan ditandai dengan ditemukannya cara belajar terbaik di abad ini. Temuan yang diperoleh melalui riset mendalam tentang pembelajaran kemudian ditulis dalam bentuk buku yang berjudul "Revolusi Cara Belajar" oleh Gordon Dryden dan Dr. Jeanette Vos. Revolusi cara belajar, bertumpu pada pentingnya kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual yang selama ini diagungkan sebagai penentu keberhasilan, kini terbukti tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan intelektual menjadi tidak berarti sama sekali jika tidak didukung oleh kecerdasan emosional yang memadai. Kecerdasan emosional itulah yang memungkinkan seseorang mampu menikmati pembelajaran secara menyenangkan. Dengan kata lain, belajar akan efektif kalau anak didik dalam keadaan *fun* (Darmansyah, 2012). Hasil penelitian Darmansyah (2012) mengungkapkan bahwa stimulus yang diberikan dari lingkungan, terutama pendidik, memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar anak didik. Jika mereka mendapatkan stimulus yang menyenangkan, maka mereka akan mampu mencapai hasil belajar terbaiknya.

Pembelajaran menyenangkan akan tercipta apabila anak didik merasa senang. Hal ini terjadi jika interaksi dan komunikasi dengan pendidiknya penuh keakraban, saling menghargai, dan penuh tawa. Jadi, pembelajaran menyenangkan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan

interaksi dan komunikasi yang bermutu (Crowe, Yoerger, Harms, Lehmann-Willenbrock, & Allen, 2019). Menurut Ambarwati (2017), semua orang menyukai humor. Humor bisa ditemui dalam interaksi sehari-hari di masyarakat termasuk dalam ranah akademik. Pada ranah akademik, humor bisa eksis dalam pembelajaran. Salah satu bentuk interaksi dan komunikasi menyenangkan yang sedang berkembang dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran saat ini adalah menggunakan selingan humor atau sisipan humor. Humor ternyata memberikan dampak yang sangat baik terhadap peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi bila digunakan secara tepat (Darmansyah, 2012).

Deskripsi di atas secara implisit menyatakan bahwa humor ternyata memiliki kekuatan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran. Kekuatan pertama, humor memiliki efek positif bagi kesehatan. Hati yang gembira adalah obat yang manjur. Hati yang gembira membuat muka berseri-seri. Orang yang memiliki hati gembiralah yang memiliki senyum yang sehat (Amsal dalam Situmorang, 2013). Pernyataan Amsal dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa ada rahasia kesehatan yang diperoleh tatkala hati kita gembira. Tubuh kita akan mengalami relaksasi sehingga memperlancar peredaran darah yang mengalir di dalam tubuh. Sangatlah tepat pesan yang disampaikan oleh pelawak Warkop DKI yaitu "Tertawalah sebelum tertawa itu dilarang".

Kekuatan kedua, menurut Lasut (2014), humor bisa dipakai untuk membuka peluang perkenalan. Artinya, para pendidik dapat memperkenalkan dirinya sebagai humoris melalui cerita humor. Cerita humor ini bisa dijadikan jembatan untuk membuka hubungan dengan anak didik. Jadi, tidaklah berlebihan apabila nuansa humor dianggap sebagai pelengkap yang berkaitan erat dengan pendekatan iklim sosio-emosional dalam pengelolaan kelas.

Kekuatan ketiga, humor dapat mencairkan suasana, sebagai sarana untuk mengubah suasana yang beku sebelumnya menjadi cair kembali (Şahin, 2021; Heintz, S., & Ruch, 2018; Wellenzohn, Sara, Rene T. Proyer & Willibald Ruch, 2018; Lasut, 2014). Humor yang tidak pernah usang, humor yang bisa menimbulkan tawa akan menimbulkan keceriaan baik bagi pendidik maupun anak didik. Seorang pendidik yang mengantarkan materinya dengan berhumor, mampu mencairkan suasana kelas menjadi menyenangkan (Ambarwati, 2017). Jika dikaji lebih lanjut, pendapat Lasut dan Ambarwati mengandung makna bahwa humor sangat bermanfaat bagi semua insan yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu pendidik dan anak didik. Humor merupakan ice breaker pada saat anak didik mengalami ketegangan dan kebuntuan yang diakibatkan oleh pelajaran sulit pada sesi sebelumnya.

Kekuatan keempat, humor dapat meningkatkan kegairahan dan motivasi anak didik dalam pembelajaran (Bieg, Grassinger & Dresel, 2019; Jawhar, S. S., 2018; Jeder, 2015; Darmansyah, 2012). Semangat dan motivasi belajar anak didik sangat dipengaruhi secara positif terutama pada saat mereka mengalami penurunan konsentrasi. Hal-hal yang menggembarakan membuat anak didik bersukacita dan suasana sukacita itu membuatnya lebih bersemangat lagi dalam melakukan berbagai hal (Situmorang, 2013). Dua pendapat ini saling bersinergi dimana atmosfer belajar yang menyenangkan dengan sisipan humor menjadi pemacu bagi anak didik untuk mengoptimalkan produktifitas belajarnya di berbagai mata pelajaran. Suasana gagal fokus tidak akan terjadi berkepanjangan karena bersukacita dalam pembelajaran memberikan aura positif dan semangat baru.

Kekuatan kelima, humor dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas anak didik. Menurut Darmansyah (2012), humor membuat wajah anak didik memancarkan kesenangan yang luar biasa sehingga mereka menjadi lebih aktif, kreatif bertanya, berdiskusi, dan menjawab berbagai pertanyaan. Loomas dan Kolberg dalam Darmansyah (2012) menyatakan bahwa sisipan humor yang menciptakan kesenangan belajar penuh tawa akan meningkatkan keingintahuan anak didik dan mendorong mereka lebih kreatif. Artinya, sifat humoris pendidik dan kemampuan pendidik menggunakan berbagai sumber untuk menciptakan suasana menyenangkan membuat anak didik lebih kreatif dan ruang kelas merupakan lingkungan yang hidup dan penuh tawa sehingga dapat mengembangkan rasa ingin tahu mereka.

Kekuatan keenam, humor sebagai penanda tingkat kecerdasan. Semakin tinggi selera humor seseorang, semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya (Karin, Ricardo Weewer, Joachim Duyndam, & Anja Machielse, 2022; Alniezar, 2019; Bolkan, Griffin, & Goodboy, 2018). Ketika anak didik mendapat stimulus yang menyenangkan dan menggembirakan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai sentuhan tingkat tinggi pada diri anak didik. Ketika mereka tersenyum atau tertawa, otaknya menerima suplai darah yang memadai sehingga memudahkan mereka berpikir dan memproses informasi, kemudian menyimpan informasi baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang masuk ke dalam otak memori yang melibatkan emosi secara mendalam, akan memudahkan mereka untuk mengingat kembali saat diperlukan (Nikopoulos, 2017). Modal humor yang sesungguhnya adalah kecerdasan. Tanpa kecerdasan, humor yang berkualitas tidak akan pernah kita jumpai. Ia akan kering dan cenderung garing, seperti yang terjadi pada pelawak-pelawak yang bahan lawakannya hanya sebatas bakat dan kemampuan mengolok-olok lawan main. Tidak cerdas dan miskin kreativitas.

Kekuatan ketujuh, selingan humor dapat mengurangi rasa bosan dan lelah di kalangan anak didik. Taufan (2018), Heidari, Mohammad Ali & Shahreza. (2021). mengatakan bahwa humor adalah suatu cara terbaik untuk membuat materi pelajaran yang membosankan menjadi lebih menarik bagi anak didik dan para pendidik. Tentu saja dalam pelajaran yang menarik akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini diperkuat Darmansyah (2012) yang menyatakan bahwa humor seorang pendidik mendorong anak didik untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Dengan kata lain, rasa bosan dan lelah adalah manusiawi bagi setiap orang, termasuk anak didik itu sendiri. Selingan humor yang diberikan oleh pendidik pada jeda-jeda strategis dalam proses pembelajaran niscaya mampu meredakan kebosanan dan kelelahan yang dialami oleh anak didik.

Kekuatan kedelapan, humor dapat mengurangi tekanan atau stres. Menurut Abdullah (2007), penggunaan humor dalam pembelajaran dapat mengurangi tekanan, meningkatkan suasana pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian anak didik, serta meningkatkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Samrin dan Syahrul (2021) juga mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang optimal hendaknya terjadi komunikasi dua arah (two way communication) atau lebih antara pendidik dengan anak didik, dengan berbagai kemungkinan interaksi. Pernyataan Abdullah, Samrin dan Syahrul dapat dimaknai sebagai suatu peluang emas bagi pendidik agar bisa diterima oleh anak didik menjadi teman belajar mereka. Karena dengan humor, pendidik lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka yang mengalami tekanan atau stres akibat beban belajar yang berlebihan.

Kekuatan kesembilan, sisipan humor dapat menghilangkan kejenuhan belajar. Penggunaan jenis humor dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menghilangkan rasa bosan berlebihan atau kejenuhan anak didik dalam pembelajaran (Sheinowitz dalam Taufan 2018; Bieg & Dresel, 2018). Oleh karena itu, pemilihan jenis humor yang tepat dapat membangkitkan kembali motivasi belajar anak didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Sheinowitz merekomendasikan waktu yang tepat untuk menggunakan sisipan humor dalam pembelajaran yaitu (1) pada awal pertemuan, (2) saat jeda strategis, dan (3) pada akhir pembelajaran. Filosofi atau pesan moral dari pendapat Sheinowitz adalah agar humor yang digunakan efektif, langkah awal yang harus dilakukan pendidik pada pertemuan pertama adalah mencitrakan dirinya sebagai orang yang humoris, tidak pemarah, mudah diajak bicara, tidak mudah tersinggung, dan demokratis.

Kekuatan kesepuluh, cerita humor dapat digunakan untuk mengajarkan kebenaran (Lasut, 2014). Hal ini dapat dikaji bahwa cerita humor tersebut bisa dipakai sebagai ilustrasi untuk memperjelas pengajaran. Bahkan kebenaran yang sangat keras dapat disampaikan tanpa membuat orang lain atau anak didik mengalami ketersinggungan. Kebenaran yang disampaikan melalui cerita humor lebih mudah diterima dan diingat oleh pembaca atau pendengar.

Dan kekuatan kesebelas, humor dapat menambah popularitas. Pendidik yang terlihat siap mengapresiasi humor secara umum lebih populer di kalangan anak didik (Wanzer dalam Ambarwati,



2017). Sejalan dengan hal ini, Ambarwati (2017) mengemukakan bahwa pendidik yang mendapat apresiasi sebagai pendidik favorit dari anak didiknya merupakan pribadi yang disukai dan mendapat tempat yang baik di dalam kelas. Simpulan yang dapat ditarik dari pernyataan Wanzer dan Ambarwati adalah bahwa popularitas itu juga esensial bagi pendidik. Agar lebih keren, maka pendidik seyogyanya meraih popularitas dirinya dengan menjadi seorang humoris.

Jenis Humor dalam Pembelajaran

Yang dimaksud dengan humor dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan seorang pendidik dengan menggunakan sisipan kata-kata atau bahasa yang menggelitik anak didik untuk tertawa. Selingan atau sisipan humor yang dilontarkan tidak bersifat jorok atau porno. Dengan kata lain, penelitian ini mengupayakan penggunaan humor yang bersifat mendidik dan dibatasi pada humor verbal yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Menurut Abdullah (2007); Daniel & Wilson Dermut (2022) dan Birolini (2022) humor adalah asset yang bernilai dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan. Oleh karenanya, tugas seorang pendidik adalah membolehkan anak didiknya ketawa, dan ketika mereka membuka mulut, berilah sesuatu untuk dikunyah. Artinya, ketika anak didik dalam keadaan senang dan gembira, itulah saat yang tepat bagi pendidik untuk memberikan mereka pengalaman belajar yang baru (Nienaber, Abrams, G., & Segrist, D., 2019; Evans, T. R., & Steptoe-Warren, G., 2018).

Menurut Jupriono dan Sukatman (2021), ada tiga jenis humor antara lain (1) humor yang memanfaatkan bahasa disebut humor verbal, (2) humor yang memanfaatkan gerak disebut humor nonverbal, dan (3) humor yang menggabungkan keduanya. Sedangkan Sheinowitz (dalam Taufan, 2018) membagi rancangan humor untuk pembelajaran dalam dua jenis yaitu (1) planned humor yang merupakan humor yang direncanakan untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang memungkinkan terpicunya keinginan tertawa pada anak didik dan (2) unplanned humor yang merupakan humor yang tidak direncanakan atau bersifat spontanitas yang dipicu oleh berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa contoh humor verbal baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Kutipan-kutipan humor yang dipilih tidak bersifat jorok atau porno, sebaliknya diupayakan yang bersifat mendidik.

Humor-1: Tiga orang preman sedang mabuk, lalu mereka naik taksi. Karena sopir taksi tahu mereka mabuk, si sopir hanya menghidupkan mesin saja terus mematikkannya lagi. Lalu si sopir bilang: sudah sampai Bang. Kemudian preman yang satu membayar sewa taksi, yang kedua juga turun dan mengucapkan terimakasih. Nah giliran preman yang ketiga nih, begitu dia turun langsung menampar si sopir. Plakkk. Si sopir langsung sangat ketakutan karena sudah menipu mereka. Dengan gemetar dia bertanya, kenapa saya ditampar Bang? Gila lu, cepat kali lu nyetir. Hampir mati gua tadi.

Cerita humor di atas bersifat mendidik apabila dikaji filosofi atau pesan moralnya. Filosofi atau pesan moral yang tersirat dari cerita humor tersebut adalah tidak baik jika kita menipu teman atau orang lain seperti yang dilakukan sopir taksi terhadap preman-preman itu. Tidak elok bilamana kita pura-pura mabuk karena dapat mengganggu keamanan. Tidak baik pula ketika kita benar-benar mabuk karena pasti akan mengganggu kesehatan. Seharusnya kita mencontoh perilaku preman pertama dan kedua, akan tetapi tidak meniru perilaku preman ketiga.

Jika cerita humor tersebut dijadikan humor yang tidak direncanakan, pendidik mungkin mengembangkannya menjadi humor-2 yaitu: masak preman naik taksi? Seharusnya kalau preman kan naik pesawat tempur, biar lebih keren. Preman kok takut mati. Seharusnya kan pura-pura mabuk, tidak mabuk beneran agar tidak ditipu buru-buru di tempat itu. Humor-3: seorang pasien Rumah Sakit Jiwa berhasil menolong temannya yang tercebur ketika banjir datang. Keesokan harinya, petugas rumah sakit memujinya. Baik sekali perbuatanmu... tapi sayang, temanmu yang sudah kamu tolong itu ditemukan tewas gantung diri di kamar tadi pagi. Si crazy kemudian menjawab, saya yang gantung dia Pak, biar cepat kering. Filosofi atau pesan moral dari humor-3 adalah memuji teman atau orang lain yang telah berbuat baik patut dibiasakan dan kalau bisa dijadikan budaya. Janganlah menjadi crazy apabila ingin



membantu teman atau orang lain. Sadarlah bahwa sebagai petugas, dimanapun kita bekerja, pasti ada resikonya. Apabila cerita humor-3 dijadikan humor yang tidak direncanakan, pendidik mungkin bisa melanjutkannya, pada jeda-jeda strategis, menjadi humor-4 misalnya: menjadi seorang petugas di rumah sakit jiwa cukup berat. Cobaan itu memang banyak. Kalau dikit namanya cobain.

PENUTUP

Kajian pengelolaan kelas bernuansa humor untuk mengatasi kejenuhan anak didik dalam pembelajaran merupakan sebuah inovasi untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengajar dan mengelola kelas. Berdasarkan analisis hasil kajian dalam studi pustaka ini, diperoleh beberapa temuan antara lain: sembilan pendekatan dalam pengelolaan kelas yakni pendekatan otoriter atau tidak tetap atau kekuasaan, pendekatan ancaman atau intimidasi, pendekatan permisif atau kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran atau pembelajaran, pendekatan modifikasi tingkah laku atau perubahan tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional atau suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok atau kerja kelompok, dan pendekatan elektis atau pluralistik. Humor memiliki sebelas kekuatan yakni humor memiliki efek positif bagi kesehatan, humor bisa dipakai untuk membuka peluang perkenalan, humor dapat mencairkan suasana, humor dapat meningkatkan kegairahan dan motivasi anak didik dalam pembelajaran, humor dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas anak didik, humor sebagai penanda tingkat kecerdasan, selingan humor dapat mengurangi rasa bosan dan lelah di kalangan anak didik, humor dapat mengurangi tekanan atau stress, sisipan humor dapat menghilangkan kejenuhan belajar, cerita humor dapat digunakan untuk mengajarkan kebenaran, dan humor dapat menambah popularitas bagi pendidik. Terdapat dua jenis humor verbal yakni humor verbal yang direncanakan dan humor verbal yang tidak direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.G., Rahman, A. A., & Abdul R. M. (2007). *Humor dalam Pengajaran*. Pulau Pinang: PTS Profession.
- Adi, S. S. (2016). *Classroom Management*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Admire, C. & David M. (2022). Determinants of High School Learners' Continuous Use of Mobile Learning during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(3), 1-21. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.3.1>
- Alniezar, F. (2019). *Homo Homini Humor*. Yogyakarta: Basabasi.
- Ambarwati, A. (2017). *Humor dalam Buku Pengayaan BIPA*. Malang: FKIP Universitas Islam Malang.
- Bieg, S., & Dresel, M. (2018). Relevance of Perceived Teacher Humor Types for Instruction and Student Learning. *Social Psychology of Education*, 21(4), 805–825.
- Bieg, S., Grassinger, R., & Dresel, M. (2019). Teacher Humor: Longitudinal Effects on Students' Emotions. *European Journal of Psychology of Education*, 34(3), 517–534.
- Biolini, C. (2022). "Some People Work a Bit More Than Me, and So We Tease Them": The Production of an Elite Student Community in an Elite French Higher Education Institution. *Humor: International Journal of Humor Research*, 35(1), 5-30.
- Bolkan, S., Griffin, D. J., & Goodboy, A. K. (2018). Humor in the Classroom: The Effects of Integrated Humor on Student Learning. *Communication Education*, 67(2), 144–164.
- Carstensen T., Nina B., Degaard & Tore B. (2018). Approaches to Studying: Associations with Learning Conceptions and Preferences for Teaching. *Cogen Education*, 5(1), 1-11.
- Crowe, J., Yoerger, M., Harms, M., Lehmann-Willenbrock, N., & Allen, J. A. (2019). Meeting Mirth: The Critical Role of Impression Management and Humor Style in Meetings. *Humor*, 32(1), 23–48.
- Daniel L. & Wilson Mc. D. (2022). Reliability and Validity of the Sense of Humor Cscale. *Humor: International Journal of Humor Research*, 35(1), 93-111.
- Darmansyah. (2012). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmansyah. (2002). Persepsi Siswa tentang Sisipan Humor dalam Penyampaian Pesan dan Disiplin Belajar hubungannya dengan Hasil Belajar. *Jurnal Kependidikan* 3(2), 189-198.
- Dewa, Y. P. (2005). *Humor Gaul Gitu Loh!* Jakarta: Kombat Publisher.



- Dianawati, A. (2005). *Kumpulan Humor SMS2*. Jakarta: GagasMedia.
- Djamaluddin & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV. Kaffah Learning Center.
- Dosen D. (2007). *Sisa Mimpi Semalam, SMS Canda dan Gaul*. GagasMedia.
- Efendi, Endro S. (2010). *250 Humor Status Fesbuk*. Samarinda: Family Press.
- Evans, T. R., & Steptoe-Warren, G. (2018). Humor Style Clusters: Exploring Managerial Humor. *International Journal of Business Communication*, 55(4), 443–454.
- Gasong D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gage N. A. (2017). Salient Classroom Management Skills: Finding The Most Effective Skills to Increase Student Engagement and Decrease Disruptions. *Winter*, 17(1), 13-18.
- Hanina P., Aiman F. & Dewi Y. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Basicedu: Jurnal tentang Research & Learning in Elementary Education*, 5(5), 3791-3798.
- Hardiyanto, E. (2009). Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5(3), 1-10.
- Heidari, M. A. & Shahreza. (2021). Humour-Integrated Language Learning (HILL) in Perspective, Progress and Prospect. *The European Journal of Humour Research*, 9(4), 236–245. <http://dx.doi.org/10.7592/EJHR2021.9.4.557>
- Heintz, S., & Ruch, W. (2018). Can Self-Defeating Humor Make You Happy? Cognitive Interviews Reveal the Adaptive Side of the Self-Defeating Humor Style. *Humor*, 31(3), 451–472.
- Husamah, Y. P., Restian & Puji S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Jawhar, S. S. (2018). The Use of L1 as a Source of Humour to Facilitate Interaction in EFL Classrooms. *Arab World English Journal* 9(3), 294-310.
- Jeder, D. (2015). Implications of Using Humor in the Classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180(1), 828–833.
- Jupriono & Sukatman. (2021). Pronomasia dalam Wacana Humor di Media Sosial. *Tanda: Jurnal tentang Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 1(3), 17-26.
- Karin, D., Ricardo W., Joachim D., & Anja M. (2022). “If It Stops, Then I’ll Start Worrying.” Humor as Part of The Fire Service Culture, Specifically as Part of Coping With Critical Incidents. *Humor: International Journal of Humor Research*, 35(1), 31-50.
- Kholmatov, A. (2021). Exploring Teacher-Initiated Humour in Academic English Classes: an Uzbek International University Experience. *The European Journal of Humour Research*, 9(4) 221–235. <http://dx.doi.org/10.7592/EJHR2021.9.4.556>.
- Killian, A. A., Wahab A.I., Kassim T., Alex A. O., & Eric O.. (2022). Comparing Bayesian and Maximum Likelihood Methods in Structural Equation Modelling of University Student Satisfaction: An Empirical Analysis. *Hindawi: Education Research International*, 2022, 1-12. <https://doi.org/10.1155/2022/3665669>
- Lasut, C.W. (2014). *101 Humor Kece*. Yogyakarta: Andi.
- Mideksa T., Deneke B. B., Melkamu, A. Z., & Senait C.A. (2022). Joint Modeling of Exam Results and Attrition Status of Students at Hawassa College of Education, Ethiopia. *Hindawi: Education Research International*, 2022, 1-9. <https://doi.org/10.1155/2022/8919604>
- Mulyanto, D. (2007). *Gudang Tertawa 175 Humor Anak: Menarik, Menggelitik, Mendidik*. Gorga Media.
- Muhammad, N. (2020). *Teach Like Fun Teacher. Metode Pembelajaran Menyenangkan ala Finlandia*. Yogyakarta: Araska.
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Nawaz, S. D., Hariharasudan & Shamugia. (2020). Knowledge Management Practices in Higher Education Institutions-A Comparative Study. *Polish Journal of Management Studies*, 22(2), 1-10.
- Nienaber, K., Abrams, G., & Segrist, D. (2019). The Funny Thing is, Instructor Humor Style Affects Likelihood of Student Engagement. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 19(5), 53–60.

- Nikopoulos, J. (2017). The Stability of Laughter. *Humor*, 30(1), 1–21.
- Nirwana, H. (2005). Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 12(2), 153-167.
- Ochoa, G. L. (2022). Learning and Being in Community: A Latina Feminist Holistic Approach to Researching Where We Live. *International Journal of Research and Method Education*, March 2022. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2022.2043842>
- Parsonson, B., S. (2012). Evidence-Based Classroom Behavior Management Strategies. *Kairaranga: Special Education*, 13(1), 16-23.
- Postholm, M.B.. (2013). Classroom Management: What does Research Tell Us?. *European Educational Research Journal*, (12)3, 389-420.
- Rulita, M. (2021). Analisis Kejenuhan dan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMA N. 1 Unggulan Muara Enim. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(4), 95-106.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samrin & Syahrul. (2021). *Pengelolaan Pengajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Şahin, A. (2021). Humor Use in School Settings: The Perceptions of Teachers. *Sage*, April-June 2021, 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440211022691>
- Situmorang, Jonar. (2013). *74 Humor Penyehat Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taufan, M. (2018). Pengaruh Pembelajaran Sisipan Humor Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1)23-32.
- Taylor & Francis. (2015). Assertive Classroom Management Strategies and Students' Performance: The Case of EFL Classroom. *Cogent Education*, 2(1), 76-85.
- Toharudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Klaten: Lakeisha.
- Utomo. (2021). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sukabumi: Nusaputra Press.
- Vidiadari, I. S. (2017). Relasi Gender dalam Kolom Humor “Si Palui” di Banjarmasin Post. *Aristo: Sosial Politik Humaniora*, 5(2), 259-290..
- Wang, T., Lin, C.-L., & Su, Y.-S. (2021). Continuance Intention of University Students and Online Learning During the COVID-19 Pandemic: A Modified Expectation Confirmation Model Perspective. *Sustainability*, 13(8), 4586. <https://doi.org/10.3390/su13084586>
- Wellenzohn, S., Rene T., Proyer & Willibald R. (2018). Who Benefits From Humor-Based Positive Psychology Interventions? The Moderating Effects of Personality Traits and Sense of Humor. *Frontiers in Psychology* 9(1). 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00821>.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wong, K. (2006). *Humor Metropol*. Jakarta: Laba-laba Publisher.
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 22(2), 175-189.
- Zega, M. I. (2014). *Humor Kocak Bikin Ngakak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.